

PELATIHAN BIMBINGAN PROFETIK BERBASIS METODE SOKRATIK UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN PERNIKAHAN DAN MENGHINDARI STUNTING PADA REMAJA

SOCRATIC METHOD-BASED PROPHETIC GUIDANCE TRAINING TO IMPROVE MARRIAGE READINESS AND PREVENT STUNTING IN ADOLESCENTS

Hardi Santosa^{1)*}, Ahmad Ahid Mudayana²⁾, Iin Inawati³⁾, Akhmad Fajar Prasetya⁴⁾, Siti Partini⁵

Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding Author: hardi.santosa@bk.uad.ac.id

ABSTRAK

Masalah utama yang dihadapi remaja di tempat pengabdian adalah tantangan menjaga kesucian diri dan rendahnya pengetahuan persiapan pernikahan dan stunting. Kemajuan teknologi informasi yang berimplikasi juga pada maraknya pornografi menjadi persoalan serius yang harus dihadapi remaja saat ini. Belum lagi paham *child free* yang setiap tahun terus meningkat menjadi sebuah monster besar dan cukup menakutkan bagi perkembangan generasi muda yang sehat dalam menghadapi fitrah hidup berkeluarga. Mitra pada kegiatan PKM ini adalah remaja pada komunitas Karang Taruna di Desa Caturharjo. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kesiapan pernikahan dan bebas stunting untuk sukses membina rumah tangga pada masa depan. Untuk mencapai tujuan digunakan pelatihan berbasis metode sokratik. Metode sokratik berfungsi menata pikiran remaja secara lebih sistematis dan komprehensif melalui pikiran reflektif untuk menghindari miskonsepsi. Keberhasilan pengabdian diukur dari hasil pre test dan pos test. Hasil pengabdian menunjukkan ada peningkatan rerata sebesar 21 point, hal ini menunjukkan pelatihan yang dilakukan efektif.

Kata Kunci: *bimbingan-profetik, stunting, remaja, metode-sokratik, pernikahan*

ABSTRACT

The main problem faced by adolescents in the place of community service is the challenge of maintaining chastity and low knowledge of marriage preparation and stunting. The advancement of information technology which also has implications for the rise of pornography, is a serious problem that must be faced by adolescents today. Not to mention the understanding of child free which every year continues to increase into a big monster and is quite frightening for the development of a healthy young generation in facing the nature of family life. Partners in this PKM activity are teenagers in the Youth Organization community in Caturharjo Village. This community service aims to increase understanding of marriage readiness and stunting-free to successfully build a household in the future. To achieve the goal, training based on the socratic method was used. The socratic method functions to organize the minds of adolescents more systematically and comprehensively through reflective thinking to avoid misconceptions. The success of the service is measured by the results of the pre-test and post-test. The results of the service show that there is an average increase of 21 points, this shows that the training is effective.

Keywords: *prophetic-guidance, stunting, teenager, socratic method, married*

PENDAHULUAN

Desa Caturharjo merupakan salah satu desa dari 4 (empat) desa yang ada di Kecamatan Pandak Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa Caturharjo berada pada 12 Km dari Kota Kabupaten Bantul arah barat daya dan merupakan desa ujung paling selatan di Kecamatan Pandak yang mempunyai luas wilayah 593.1070 Ha. Desa Caturharjo

memiliki jumlah penduduk sekitar 8 ribu jiwa dengan jumlah terbsarnya berusia remaja yang mencapai 60%.

Remaja saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan yang cukup kompleks, terutama dalam hal menjaga nilai-nilai moral di tengah maraknya pergaulan bebas, termasuk risiko terhadap perilaku seksual bebas (Nugraha et al., 2021). Pada usia remaja, mereka cenderung dipengaruhi oleh lingkungan sosial, media, serta dorongan untuk mengekspresikan diri yang kadang tidak terkontrol (Fatwikiningsih, 2020). Kemajuan teknologi informasi yang membuat remaja semakin mudah mengakses internet dan media sosial sering kali mempromosikan gaya hidup bebas (Santosa et al., 2019). Situasi ini dapat mendorong remaja berperilaku instan tanpa berpikir dampak jangka panjang yang dengan resiko yang tidak ringan (Jochemczyk et al., 2017).

Perilaku seksual bebas tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, seperti risiko penyakit menular seksual atau kehamilan di luar nikah, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental dan sosial remaja (Zubaidah et al., 2023). Dalam banyak kasus, perilaku ini menimbulkan rasa penyesalan, stigma sosial, dan bahkan depresi, yang dapat menghambat perkembangan remaja untuk mencapai potensi terbaik mereka. Penting bagi remaja untuk memahami risiko-risiko ini agar mereka lebih bijaksana dalam memilih pergaulan serta menjaga nilai-nilai yang positif.

Selain itu, tantangan besar lainnya bagi remaja adalah persiapan menuju pernikahan yang berkualitas di masa depan (Tahir et al., 2024). Menjalin hubungan yang sehat sejak dini adalah langkah penting untuk membangun dasar yang kuat dalam pernikahan (Kasingku & Sanger, 2023). Pernikahan berkualitas tidak hanya sekadar hidup bersama, tetapi juga mengenai kemitraan yang saling menghargai, mendukung, dan memahami. Remaja perlu dibekali dengan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi yang efektif, komitmen, dan tanggung jawab dalam hubungan, yang akan sangat membantu mereka dalam kehidupan pernikahan kelak (Prayogi & Jauhari, 2021).

Pendidikan mengenai teologi tubuh pada remaja merupakan hal yang amat penting agar remaja dapat melihat secara lebih komprehensif anatomi tubuhnya sebagai amanah Tuhan. Remaja perlu dibangun perspektifnya bahwa tubuh merupakan karunia ilahi yang harus dihargai dan dijaga (Salamuddin, 2020). Dalam konsep teologi tubuh, tubuh manusia dipandang sebagai ciptaan yang suci, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan kasih dan cinta dalam konteks yang penuh makna dan tanggung jawab (Rispan, 2024). Tubuh bukan sekadar alat atau objek untuk memuaskan keinginan sementara, tetapi sarana untuk mewujudkan cinta yang sejati, yang tertanam dalam penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain (Wasitaatmadja, 2019).

Pandangan ini mengajak remaja untuk memahami bahwa tubuh mereka memiliki nilai yang tinggi dan tidak boleh disalahgunakan untuk hal-hal yang merugikan diri atau melanggar norma moral.

Bagi remaja, teologi tubuh dapat menjadi dasar untuk membentuk pemahaman yang lebih bijak dalam menjaga kehormatan diri dan menghargai batasan-batasan moral. Di tengah arus modernisasi yang terkadang mengaburkan nilai-nilai luhur, pendekatan ini mengingatkan bahwa tubuh adalah bagian dari identitas spiritual yang saling berhubungan dengan jiwa (Santosa, 2022). Dengan memahami tubuh sebagai anugerah Tuhan, remaja dapat lebih peka terhadap bagaimana tindakan mereka berpengaruh terhadap aspek spiritual dan sosial dalam kehidupan mereka (Hersberger, 2008). Sikap menghormati tubuh sendiri dan orang lain dapat menuntun remaja untuk memilih pergaulan yang lebih sehat, menjaga kemurnian hati, serta menghindari perilaku seksual bebas yang dapat membahayakan masa depan mereka (Lestari et al., 2021).

Melalui pendidikan tentang teologi tubuh, para remaja diajak untuk membangun hubungan yang berlandaskan cinta yang tulus dan penuh tanggung jawab, baik kepada diri sendiri maupun orang lain (Wijaya, 2016). Pendekatan ini juga dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya persiapan menuju kehidupan yang lebih dewasa, seperti pernikahan yang bermakna dan berlandaskan komitmen serta tanggung jawab. Dengan demikian, teologi tubuh bukan hanya mengajarkan penghargaan terhadap tubuh, tetapi juga membimbing remaja

menuju kehidupan yang lebih harmonis dan berkualitas, dengan pemahaman yang mendalam tentang cinta, kesucian, dan tanggung jawab.

METODE

Metode yang digunakan yakni melalui pelatihan dengan mempertimbangkan kebutuhan, partisipasi aktif, interaktif, aplikatif dan kontekstual serta evaluatif. Metode pelatihan tidak hanya fokus pada mentransfer ilmu saja, tetapi juga membekali keterampilan praksis untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup remaja (Amalia et al., 2025; Astuti et al., 2025). Metode pelatihan ini di elaborasi dengan metode sokratik yang berfungsi memberikan keterampilan berfikir reflektif tingkat tinggi yang memungkinkan membangun kesadaran bermakna (Santosa, 2022). Pada konteks pelatihan yang diberikan kepada komunitas remaja pada karang taruna, diikhtiarkan para remaja dapat memaknai kesadaran dirinya akan pentingnya menjaga kehormatan diri. Selain itu melalui keterampilan berfikir reflektif remaja akan di ajak berfikir hakikat tujuan menikah. Apa sesungguhnya tujuan berumah tangga, apakah hanya bagian saluran biologis saja, atau sesungguhnya bagian dari pembangunan keadaban. Melalui dialog sokratik yang mendalam, remaja dimungkinkan memiliki kesadaran bermakna untuk menyiapkan pernikahan dengan baik.

Jumlah remaja yang terlibat sebagai responden pada kegiatan pengabdian ini berjumlah 30 orang dengan rentang usia antara 17 – 23 tahun. Semua responden masih menempuh pendidikan mulai dari SMA hingga perguruan tinggi. Kegiatan pelatihan secara operasional dipartisi ke dalam beberapa tahapan, yakni: (1) Tahap persiapan; pada tahap ini tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan melalui *need asesmen*. Tim pengabdian menyiapkan materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik remaja. Pada tahap ini tim pengabdian juga menyiapkan buku panduan sederhana untuk di ujicoba yang berfungsi membantu peserta lebih memahami konsep dan konteks yang dilatihkan. (2) Tahap Pelaksanaan; pelaksanaan pelatihan di lakukan selama 4 kali pertemuan. Pertemuan pertama fokus pada pengenalan konsep dasar pernikahan, stunting, amanah tubuh dan perpektif teologi profetik. Pertemuan kedua terfokus pada merefeksi secara kontekstual pengalaman remaja untuk menghindarkan diri dari perilaku seksual tidak sehat. Pertemuan ketiga membuat rencana aksi (*action plan*) terkait aktivitas menyiapkan diri dalam pernikahan dan pertemuan ke empat terfokus pada melatih keterampilan menjadi trainer teman sebaya.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dirancang multi tahun, sehingga membutuhkan evaluasi berbeda pada setiap tahunnya. Pada tahun pertama ini evaluasi di fokuskan pada pengukuran level pengetahuan responden. Evaluasi pengetahuan dilakukan dengan menyebarkan instrumen soal pre test dan post tes. Pengabdian ini direncanakan akan dilaksanakan kembali pada tahun depan, sehingga akan dapat diketahui ukuran-ukuran kesuksesan secara lebih komprehensif. Termasuk rencana aksi dan pengalaman menyampaikan pesan-pesan kebaikan sebagai trainer sebaya dalam program yang direncanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini pada tahun pertama terfokus pada membuka pemahaman dan kesadaran peserta akan pentingnya menjaga dan menghargai anatomi tubuh sendiri. Kesadaran ini menjadi pintu masuk agar remaja tidak terlibat pada aktivitas seks bebas dan lebih menghargai tubuh mereka yang akhirnya berdampak pada kesehatan baik ibu dan calon bayi dikemudian hari. Beberapa aktivitas tersebut dapat disajikan melalui gambar berikut.



Gambar 1. Materi Bimbingan Profetik Teologi tubuh



Gambar 2. Materi Tentang Gizi dan Stunting



Gambar 3. Foto Bersama Usai Seluruh Kegiatan Selesai

Membangun kesadaran remaja melalui penguatan cara berfikir (mindset) menjaga amanah tubuh berlandaskan nilai-nilai tauhidillah menjadi hal penting dilakukan (Rahmayanty et al., 2023). Isu perilaku seks bebas dikalangan remaja juga semakin marak, termasuk paham *child free*, menikah tetapi tidak ingin memiliki anak. Bahkan hasil risetnya terus meningkat setiap tahunnya. Upaya preventif menjadi amat penting untuk dilakukan, bukan tidak mungkin paham *child free* ini atau pengaruh seks bebas akan merembes sampai pada remaja di pedesaan, mengingat akses internet tidak lagi terbatas pada sekat-sekat wilayah.

Sebagaimana kita ketahui, permasalahan dan kenakalan remaja sekarang ini begitu kompleks. Faktor penyebab juga sangat beragam, sehingga diperlukan pendekatan baru yang bersifat *preventif-developmental*. Secara keilmuan, bimbingan dan konseling sebagai ilmu normatif membutuhkan filsafat dan ilmu psikologi untuk memahami hakikat manusia dan kehidupannya secara utuh (Kartadinata, 2011; Sajadi, 2019). Telah diketahui permasalahan dan kebutuhan mitra, maka model bimbingan dan konseling yang dikembangkan hendaknya berorientasi pada pengembangan kepribadian dengan pendekatan filsafat teosentris-antropologis (Santosa & Prasetiawan, 2021).

Tradisi bimbingan profetik bersumber pada teori kepribadian. Teori kepribadian tersebut memberikan kerangka kerja dan rasional untuk asesmen dan treatment yang berkaitan dengan hakikat dan perkembangan manusia (Santosa, 2022). Perkembangan manusia dalam tafsiran teologis terarah pada upaya menemukan nilai kehidupan intrinsik dan mengabdikan dirinya kepada Tuhan (Kartadinata, 2011). Tafsiran teologis ini bersumber pada pandangan hakikat manusia sebagai hamba dan khalifah Tuhan. Sebagai makhluk yang berdimensi kehambaan dan kekalifahan, manusia secara fitrah memiliki potensi besar untuk dapat berbuat sebagaimana yang dikehendaki Tuhan (Aliana, 2023; Lubis & Asry, 2020; Tafsir, 2012).

Dalam perspektif tujuan penciptaan manusia, Tuhan menghendaki agar manusia senantiasa beribadah dan menjadi pembawa rahmat bagi alam semesta (QS. Ad-Dzariyat [51]: 56; Al-Anbiyâ' [21]:107).

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

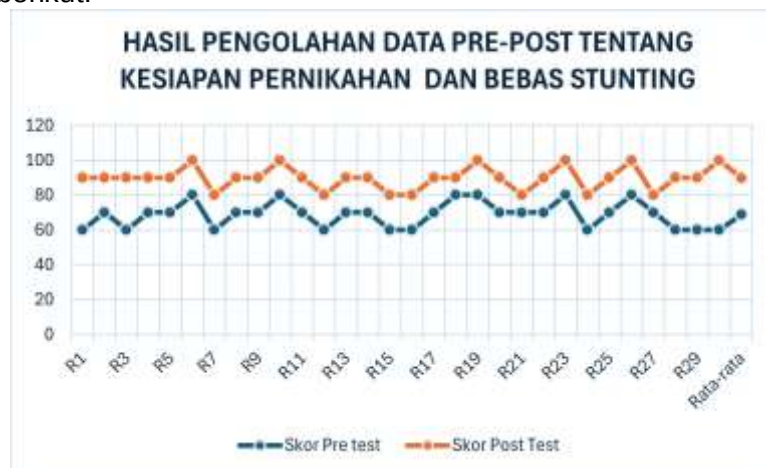
56. Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

107. Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

Amanah Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk mengemban tugas sebagai wakil Allah di dunia bukanlah perkara mudah, sebab disisi lain manusia juga dibekali nafsu syahwat yang berpotensi untuk berbuat jahat (Shafa et al., 2021; Lubis & Asry, 2020). Kedua potensi tersebut, merupakan simbol kemanusiaan manusia sehingga cita-cita untuk dapat mencapai perkembangan secara optimal masih membutuhkan ikhtiar dan bimbingan (Fadli et al., 2020; Mawarti et al., 2023). Meskipun diakui fitrah manusia merupakan fitrah Tuhan yang menjadikan manusia sebagai wakil Tuhan di bumi (*khalifah fil ardh*) namun fitrah tersebut tidak secara otomatis dapat berfungsi dengan baik (Baharuddin, 2007; Fadli et al., 2020). Dalam kenyataannya, seringkali manusia lebih dikuasai oleh nafsu syahwat dan beragam kenikmatan duniawi sehingga fitrah kebaikan manusia seringkali tertutup dan tidak dapat melihat kebaikan (Mujahidin et al., 2020; Rahman, 2020; Widyastuti et al., 2019). Dalam kondisi tersebut, hampir dipastikan seseorang tidak dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Untuk itu diperlukan bimbingan yang dapat mengembalikan mereka kepada jalan Tuhan. Untuk dapat membimbing manusia kepada jalan Tuhan, maka manusia harus dipandang secara hakikat sebagai makhluk Tuhan. Sebab tafsiran terhadap manusia akan berimplikasi pada bagaimana manusia tersebut diperlakukan (Tafsir, 2012).

Secara filosofis, bimbingan dan konseling profetik bertolak pada filsafat teosentris-antropologis yang memandang manusia secara integral dengan alam dan Tuhan (Garaudy, 1982; Santosa et al., 2021). Pandangan ini melahirkan paradigma spiritual-teistik yang menjadi landasan utama dalam tataran praksis layanan BK. Paradigma spiritual-teistik memandang manusia bebas menentukan tingkah lakunya berdasarkan pikiran, perasaan dan kemauannya, namun pada saat yang bersamaan manusia juga bertanggung jawab terhadap lingkungan alam, manusia lainnya dan Tuhannya (Fadli et al., 2020; Yusuf, 2006). demikian, bimbingan profetik akan mampu memberikan perspektif baru bagi individu untuk memfasilitasi membangun pengetahuan secara komprehensif, pada konteks ini mengkonstruksi pemikiran remaja untuk menjaga amnah fisik dan kesiapan menghadapi pernikahan dan program kehamilan agar terbebas dari stunting. Hasil sosialisasi untuk mengukur pemahaman responden dapat dilihat melalui gambar 4 berikut.



Gambar 4. Hasil Skor Pre Test-Post Tes Responden

Hasil perolehan data sebagaimana tersaji pada gambar 4 semain menegaskan bahwa metode sokratik cukup efektif untuk meningkatkan pemahaman responden. Secara keseluruhan terjadi peningkatan skor antara pre test dengan post tes. Hasil analisis rerata skor pretest-post tes yakni sebesar 21 point. Hal ini menegaskan bahwa pelatihan yang diberikan memberikan dampak perbaikan.

Hasil penelitian yang mengungkap tentang arah menguatkan karakter remaja cukup banyak dilakukan. Sebagaimana penelitian (Santosa et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa bimbingan profetik efektif untuk mengembangkan 4 aspek dari 5 aspek karakter remaja. Sementara itu, Ridwan melakukan studi tokoh untuk mengembangkan perilaku arif. Setelah dianalisis secara mendalam, kelima ciri perilaku arif yang dikemukakan Ridwan sesungguhnya merupakan cerminan dari perilaku berakhlak mulia (Ridwan, 2018). Kedua penelitian sebagaimana telah dipaparkan, secara substansial menunjukkan adanya kebutuhan spiritual dalam layanan BK. Kondisi yang menunjukkan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan nilai-nilai spiritual juga terungkap melalui studi Ibrahim (Ibrahim, 2014). Studi ini menyimpulkan adanya kecenderungan masyarakat muslim Asia Tenggara, terutama Indonesia yang memiliki ketertarikan kuat terhadap kajian teologi sosial. Sebagai teologi, teologi sosial menempatkan wacana utama tentang Tuhan tetapi memperluas fokusnya pada dimensi sosial iman kepada Tuhan, pesan sosial agama, dan tanggung jawab sosial dari komunitas iman kepada Tuhan yakni terhadap sesama manusia (Ibrahim, 2014). Dengan demikian akan terbangun kesadaran bahwa hakikat kehidupan di dunia juga diorientasikan pada kehidupan akhirat.

Pada sisi lain, hasil riset mengungkap betapa Indonesia sekarang ini mengalami tantangan luar biasa terhadap isu bonus demografi. Alih-alih akan menjadi modal sosial, tetapi justru dapat berdampak pada resiko perubahan menjadi beban bahkan bencana sosial. Sebagaimana penelitian yang diungkap oleh Esterlita dan juga Santosa yang menemukan bahwa kehidupan seks bebas pada sebagian kalangan pelajar dan mahasiswa bukan lagi menjadi hal yang tabu, melainkan sudah dianggap hal yang biasa dan wajar (Esterlita, 2005; Santosa et al., 2019). Maraknya pemberitaan seperti kasus korupsi, kekerasan, kejahatan seksual, perusakan, perkelahian massa, tawuran antar pelajar dan mahasiswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif dan kehidupan politik yang tidak produktif semakin mengindikasikan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis akhlak (Javidan et al., 2016; Kristiawan, 2016). Krisis akhlak ini kemudian diikuti dengan pola hidup konsumtif, materialistis dan hedonis yang menyebabkan semakin tersingkirnya rasa kemanusiaan, keadilan, kebersamaan dan kesetiakawanan sosial dalam diri individu (Agustinova, 2019; Lannai et al., 2014). Perilaku-perilaku oposisional terhadap nilai dan karakter bangsa ini tentu tidak dapat kita biarkan. Diperlukan ikhtiar untuk memitigasi potensi buruk dan menguatkan segala potensi yang dimiliki remaja. Salah satu bentuk ikhtiar yang telah teruji yakni dengan melakukan intervensi yang menyentuh kemanusiaan manusia dan dengan metode yang sesuai dengan tahap perkembangan remaja. Intervensi yang telah teruji yakni layanan bimbingan profetik yang secara spesifik pada pengabdian ini diorientasikan pada Teologi tubuh.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini telah mencapai tujuan sesuai yang ditargetkan pada tahun pertama, yakni memberikan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya menjaga kehormatan diri dan mempersiapkan pernikahan serta kehamilan yang berkualitas. Pemahaman yang mendalam dengan kesadaran bermakna menjadi pondasi kuat untuk mengembangkan perilaku yang konsisten. Tiga puluh responden yang telah diberikan pelatihan, pada pengabdian tahun berikutnya akan menjadi kader teman sebaya yang akan memberikan pengimbasan kepada teman sejawatnya. Dengan demikian program pengabdian ini akan memberikan dampak secara lebih luas kepada remaja sebagai generasi penerus bangsa. Ketika dari pedesaan tumbuh remaja-remaja yang sehat dan bertanggung jawab, maka potensi mewujudkan negara yang kuat pada era indonesia emas akan semakin dekat untuk diwujudkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada LPPM UAD yang telah memberikan dukungan pendanaan secara penuh. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lurah Caturharjo, Bapak Wasdityanto, S.Si yang telah membantu memberikan izin dan support sistem dikalurahan Caturharjo, Pandak sehingga semua yang direncanakan dapat berjalan secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2019). *A Humble and Meaningful Life of Commander in Chief, General Soedirman*.
- Aliana, C. R. (2023). *Efektivitas Kegiatan Suluk dalam Meningkatkan Kesehatan Mental pada Jamaah Suluk di Pesantren Darul Aman Aceh Besar*.
- Amalia, S., Adawiyah, S. R., Septilia, W., & Marinda, Z. (2025). Integrasi Kebutuhan Akademik dan Keterampilan Hidup di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(1).
- Astuti, W. F., Afada, A., & Sujud, F. A. (2025). Pelatihan Cromboloni: Menumbuhkan Skill Kewirausahaan di Desa Pandansari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Ghobi*, 2(1), 1–14.
- Baharuddin. (2007). *Paradigma Psikologi Islami: Studi Tentang Elemen Psikologi dari al Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Esterlita, S. P. (2005). *Efektivitas Pendidikan Seksualitas Terhadap Peningkatan Kontrol Diri Pada Remaja Putri Yang Telah Aktif Secara Seksual*. Universitas Mercu Buana.
- Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. Penerbit Andi.
- Garaudy, R. (1982). *Promesses De l'islam (Alih Bahasa, Rasjidi)*. Bulan Bintang.
- Hersberger, A. K. (2008). *Seksualitas Pemberian Allah*. BPK Gunung Mulia.
- Ibrahim, A. (2014). The need of discoursing social theology in Muslim Southeast Asia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 4(1), 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.18326/ijims.v4i1.1-23>
- Javidan, M., Dorfman, P. W., De Luque, M. S., & House, R. J. (2016). In the eye of the beholder: Cross-cultural lessons in leadership from Project GLOBE. In *Readings and Cases in International Human Resource Management* (pp. 119–154). Routledge.
- Jochemczyk, Ł., Pietrzak, J., Buczkowski, R., Stolarski, M., & Markiewicz, Ł. (2017). You only live once: Present-hedonistic time perspective predicts risk propensity. *Personality and Individual Differences*, 115, 148–153.
- Kartadinata, S. (2011). *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. UPI Press.
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114–2122.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13–25.
- Lannai, D., Sudarma, M., Irianto, G., & Ludigdo, U. (2014). Phenomenology Study About Performance Meaning At Indonesia Foundation (Case Studies At Wakaf Foundation Of Indonesian Muslim University). *International Journal of Business and Management Invention*, 3(5), 8–16.
- Lestari, I. P., Amin, S., & Wekke, I. S. (2021). *Model Pencegahan Kenakalan Remaja Dengan Pendidikan Agama Islam*. Penerbit Adab.
- Lubis, L., & Asry, W. (2020). *Ilmu pendidikan islam*. Perdana Publishing.
- Mawarti, S. D., Nurlinawati, N., & Nasution, R. A. (2023). Hubungan Kecemasan dengan Kesepian pada Remaja Putri Boarding School di Pondok Karya Pembangunan Al-Hidayah Provinsi Jambi. *Jurnal Ners*, 7(2), 1760–1766.
- Mujahidin, E., Rahman, I. K., & Aqilah, F. N. (2020). PENDEKATAN BIMBINGAN DAN

- KONSELING GESTALT PROFETIK (G-PRO) UNTUK MENINGKATKAN TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA IBNU AQL. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(01), 99–126.
- Nugraha, A., Kurniawan, S. J., & Santosa, H. (2021). Analisis Kebutuhan Bimbingan Kelompok Berbasis Kespro Untuk Mengembangkan Perilaku Seksual Sehat Remaja. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa, Sada rambu*(2), 55–62. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31100/jurkam.v5i2.1029>
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(2), 223–242.
- Rahman, T. (2020). *Konsep greendeen (Agama Hijau) perspektif Ibrahim Abdul Matin: studi tafsir ekologi ayat-ayat Alquran*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Rahmayanty, D., Triana, F. F., Ananta, G., & Andreani, R. (2023). Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Di Lingkungan Pertemanan. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(1), 212–220.
- Ridwan, R. (2018). Pengembangan Konseling Dan Psikoterapi Komprehensif Qur'ani Untuk Mengatasi Problematika Manusia. *JKP (Jurnal Konseling Pendidikan)*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/jkp.v2i1.2360>
- Rispan, R. (2024). *Kajian Teologis Antropologis terhadap Budaya Kapunam di Mamasa dan Relevansinya bagi Gereja Toraja Mamasa Jemaat Pangkali*. Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja.
- Sajadi, D. (2019). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. In *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* (Vol. 2, Issue 2). <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>
- Salamuddin, S. (2020). *Filsafat Sains Islam*.
- Santosa, H. (2022). *BIMBINGAN DAN KONSELING BERPARADIGMA PROFETIK*. UAD PRESS.
- Santosa, H., Kartadinata, S., & Nurihsan, J. (2021). ISLAMIC PROPHETIC GUIDANCE MODEL TO DEVELOP NOBLE CHARACTER IN INDONESIA. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(01), 305–320. <https://doi.org/https://doi.org/10.30868/ei.v10i01.1185>
- Santosa, H., & Prasetiawan, H. (2021). Prophetic guidance training through the socratic method for MGBK in Pringsewu Regency. *Community Empowerment*, 6(7), 1163–1170. <https://doi.org/https://doi.org/10.31603/ce.4429>
- Santosa, H., Yusuf, S., & Ilfiandra, I. (2019). KRR sebagai Program Pengembangan Perilaku Seksual Sehat Remaja pada Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 3(3), 233–242. <https://doi.org/https://doi.org/10.30653/001.201933.104>
- Shafa, R., Lubis, L., & Wijaya, C. (2021). Construction of climate of social affection in realizing the noble morals of youth (Phenomenology study in Medan Johor Kota Medan district). *International Journal of Islamic Education, Research and Multiculturalism (IJIERM)*, 3(2), 93–119.
- Tafsir, A. (2012). *Berjalan Menuju Tuhan, Rukun Islam Sebagai Tarekat*. Simbiosis Rekatama Media.
- Tahir, M., Djun'astuti, E., & Agus, A. (2024). Pencegahan Pernikahan Dini: Strategi Membangun Kesadaran Hukum untuk Mewujudkan Masa Depan Lebih Baik: Early Marriage Prevention: Strategy to Build Legal Awareness to Create a Better Future. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(9), 1733–1743.
- Wasitaatmadja, F. F. (2019). *Filsafat Hukum Rasionalisme Dan Spiritualisme*. Prenada Media.
- Widyastuti, T., Hakim, M. A., & Lilik, S. (2019). Terapi Zikir sebagai Intervensi untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 5(2), 147. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.13543>
- Wijaya, H. C. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam "Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia."* Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Yusuf, S. (2006). *Konseling Spiritual Teistik*. Rizqi Press.
- Zubaidah, Z., Sabarrudin, S., & Yulianti, Y. (2023). Urgensi Pendidikan seks pada remaja. *Journal of Education Research*, 4(4), 1737–1743.